

OPTIMALISASI KERJA SAMA PENDIDIKAN INDONESIA-KOREA SELATAN TAHUN 2021-2025

Fikri Maulana¹ Sonny Sudiar²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

Abstrak

Penelitian ini menganalisis upaya pemerintah Indonesia dalam mengoptimalkan kerja sama pendidikan bilateral dengan Korea Selatan pada periode 2021–2025. Fokus utamanya adalah pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan guru, pertukaran pelajar dan tenaga kependidikan, pembelajaran bahasa Korea, serta penguatan pendidikan vokasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan telaah pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi ini berhasil meningkatkan kompetensi profesional guru Indonesia dan memperluas akses pendidikan berbasis teknologi digital. Upaya bersama juga mempererat hubungan diplomatik dan pendidikan kedua negara melalui diplomasi pendidikan. Namun, masih terdapat tantangan berupa distribusi program yang belum merata antar wilayah, hambatan bahasa dan administrasi, serta keterbatasan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil. Oleh karena itu, kerja sama ini perlu dioptimalisasi dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kerjasama Pendidikan, Indonesia, Korea Selatan, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Diplomasi Pendidikan.

Abstract

This study research aims to analyze the efforts of the Indonesian government in optimizing bilateral cooperation with South Korea in the field of education during the 2021–2025 period. The main focus of this cooperation is human resource development through teacher training, student exchanges, Korean language education, and vocational education enhancement. Using a qualitative descriptive method with literature review, the study found that this cooperation improved teacher competency, expanded access to technology-based education, and strengthened diplomatic relations through educational diplomacy. However, challenges such as unequal program distribution, language barriers, and infrastructure limitations remain. Thus, the cooperation must be optimized through a more inclusive and sustainable approach.

Keywords: Education Cooperation, Indonesia, South Korea, Human Resource Development, Educational Diplomacy.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional dan pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Dalam konteks Indonesia, sektor pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) Nomor 4 tentang pendidikan berkualitas. Pendidikan yang berkualitas mampu meningkatkan produktivitas masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan

memperkuat daya saing global. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat partisipasi sekolah di Indonesia telah mencapai 95% untuk pendidikan dasar, namun hal ini belum sepenuhnya mencerminkan kualitas output yang dihasilkan. Pembentukan sumber daya manusia (SDM) unggul melalui pendidikan menjadi prioritas nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang diperpanjang hingga 2025, di mana pemerintah menargetkan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) hingga level tinggi. Namun, tanpa reformasi mendalam, pendidikan Indonesia berisiko tertinggal di tengah persaingan global yang semakin ketat, di mana negara-negara maju seperti Korea Selatan telah berhasil mengubah pendidikan menjadi mesin penggerak ekonomi pengetahuan.

Indonesia terus berupaya memperbaiki kualitas pendidikannya, namun masih menghadapi tantangan dalam pemerataan akses, kualitas guru, dan integrasi teknologi. Kemajuan yang dicapai, misalnya, terlihat dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022, di mana Indonesia mengalami peningkatan 5-6 posisi dibandingkan tahun 2018, dengan skor rata-rata 359 untuk matematika, 383 untuk sains, dan 366 untuk literasi. Meskipun demikian, skor ini masih jauh di bawah rata-rata Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), yang menunjukkan adanya gap signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa Indonesia. Tantangan pemerataan akses pendidikan menjadi isu krusial, terutama di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), seperti Papua, Maluku, dan pulau-pulau kecil di Nusa Tenggara Timur. Data UNESCO tahun 2025 menunjukkan bahwa hanya sekitar 89% siswa di wilayah pedesaan menyelesaikan pendidikan menengah atas, dibandingkan dengan 95% di perkotaan, yang memperburuk ketimpangan sosial-ekonomi. Selain itu, kualitas guru tetap menjadi hambatan utama; rasio siswa-guru di tingkat dasar mencapai 30:1 di beberapa daerah terpencil, sementara guru sering kali kurang pelatihan berkelanjutan dan akses ke sertifikasi profesional. Integrasi teknologi pun belum merata, dengan hanya 60% sekolah di wilayah 3T yang memiliki akses internet stabil pada 2025, meskipun program seperti Merdeka Belajar telah diluncurkan untuk mendorong pembelajaran digital. Pandemi COVID-19 semakin memperburuk situasi ini, di mana jutaan siswa mengalami learning loss akibat ketidaksiapan infrastruktur teknologi, sebagaimana dilaporkan oleh World Bank dalam laporan pendidikan

2024-2025. Upaya pemerintah, seperti peningkatan anggaran pendidikan hingga 20% dari APBN, telah membantu, tetapi reformasi struktural diperlukan untuk mengatasi akar masalah ini secara komprehensif.

Di sisi lain, Korea Selatan dikenal memiliki sistem pendidikan yang sangat maju dan menjadi salah satu acuan global. Negara ini telah berhasil mentransformasi pendidikan menjadi pilar utama kemajuan ekonomi, dengan tingkat kelulusan sekolah menengah atas mencapai hampir 98% pada 2023, dan hampir 70% penduduk usia muda melanjutkan ke pendidikan tinggi. Keberhasilan Korea Selatan terlihat dari peringkat PISA yang konsisten berada di posisi teratas, dengan skor matematika 527 pada 2022, yang mencerminkan fokus kuat pada bidang *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM). Sistem pendidikan Korea mengintegrasikan teknologi secara masif, seperti penggunaan *smart classrooms* dan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran adaptif, yang didukung oleh investasi pemerintah sebesar 4-5% dari GDP. Budaya kompetitif dan disiplin tinggi, ditambah dengan program pelatihan guru intensif melalui institusi seperti Korea *Institute for Curriculum and Evaluation* (KICE), membuat lulusan Korea siap bersaing di pasar global. Pada 2025, Korea Selatan terus memimpin inovasi pendidikan, seperti melalui inisiatif digital learning di bawah Kementerian Pendidikan, yang mencakup kolaborasi internasional untuk menyebarkan best practices. Hal ini menjadikan Korea sebagai model bagi negara berkembang, di mana pendidikan tidak hanya fokus pada akses, tetapi juga pada kualitas dan relevansi dengan kebutuhan industri 4.0.

Melihat keberhasilan Korea Selatan, Pemerintah Indonesia menjalin kerja sama bilateral melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) tahun 2021 untuk memperkuat kolaborasi di bidang pendidikan. MoU ini, yang ditandatangani antara Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia dengan Kementerian Pendidikan Korea Selatan, mencakup ruang lingkup luas seperti pertukaran guru dan pelajar, pelatihan SDM, pengembangan vokasi, dan pengajaran bahasa Korea. Tujuan utamanya adalah mengadopsi elemen-elemen sukses dari sistem Korea, seperti integrasi teknologi dan kurikulum berbasis kompetensi, untuk mengatasi ketimpangan di Indonesia. Sejak penandatanganan, kerjasama ini telah menghasilkan program konkret, seperti Indonesia-Korea Teacher Exchange (IKTE) yang pada 2025 diperluas ke 15 provinsi

prioritas, termasuk wilayah 3T, dengan partisipasi 8 guru Indonesia dalam *Asia-Pacific Teacher Exchange for Global Education* (APTE) di Korea. Selain itu, inisiatif seperti Global Korea Scholarship (GKS) telah memberikan beasiswa kepada ratusan mahasiswa Indonesia untuk belajar di universitas Korea, sementara Korea International Cooperation Agency (KOICA) mendukung pelatihan vokasi di bidang teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Pada 2025, kerjasama ini semakin berkembang dengan peluncuran program baru, seperti seminar kerjasama pendidikan tinggi di bidang pertanian pada September 2025, dan partisipasi instruktur Indonesia sebagai *key speaker* di *International TVET Forum* di Seoul pada Februari 2025. Kolaborasi antar universitas juga semakin kuat, misalnya antara Universitas Indonesia (UI) dan Yonsei University yang meluncurkan program bersama pada Januari 2025, fokus pada riset AI dan pendidikan digital. Di tingkat provinsi, seperti di Jawa Timur, kunjungan rektor University of Gyeongnam Namhae pada Juni 2025 membuka peluang revitalisasi SMK melalui beasiswa internasional dan pertukaran ahli. Kerjasama ini tidak hanya teknis, tetapi juga memperkuat diplomasi lunak (soft diplomacy), di mana Korea memperluas pengaruh budaya melalui pengajaran bahasa dan pertukaran siswa, sementara Indonesia memperoleh transfer teknologi untuk mendukung visi Indonesia Emas 2045.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pemerintah dalam mengoptimalkan kerja sama tersebut sebagai strategi pengembangan SDM dan peningkatan kualitas pendidikan nasional. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian akan menganalisis implementasi MoU 2021 hingga update 2025, termasuk evaluasi dampak program seperti IKTE dan GKS terhadap kompetensi guru dan akses pendidikan. Fokus utama adalah pengembangan SDM melalui pelatihan kepemimpinan, manajemen, dan vokasi, yang diharapkan mengurangi gap kualitas antara Indonesia dan Korea. Dari perspektif teori kerjasama bilateral dan konsep *relative gains*, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana Indonesia memaksimalkan keuntungan absolut sambil memitigasi ketidakseimbangan relatif, seperti ekspansi soft power Korea. Hasil diharapkan memberikan rekomendasi praktis, seperti perluasan program ke wilayah 3T dan monitoring berkala, untuk memastikan kerjasama ini berkelanjutan. Pada 2025, dengan adanya inisiatif baru seperti *International Exchange Class Project* antara sekolah Indonesia dan Korea, penelitian ini relevan untuk mendukung

reformasi pendidikan, termasuk belajar dari model Korea dalam reformasi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah mengalokasikan dana signifikan untuk inovasi. Secara keseluruhan, kajian ini akan berkontribusi pada literatur diplomasi pendidikan, menekankan pentingnya kolaborasi internasional dalam membangun SDM unggul di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka sebagai metode utama untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam tanpa melakukan intervensi eksperimental. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman konteks historis, kebijakan, dan implementasi kerja sama bilateral, sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2016) dalam metodologi kualitatif yang berfokus pada deskripsi fenomena alamiah. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang kredibel, termasuk buku teks hubungan internasional, jurnal ilmiah seperti yang diterbitkan oleh OECD dan UNESCO, laporan resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbudristek) serta Korea International Cooperation Agency (KOICA), dan dokumen sumber resmi terkait kerja sama pendidikan Indonesia–Korea Selatan, seperti Memorandum of Understanding (MoU) tahun 2021 dan laporan evaluasi program tahun 2021-2025. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui telaah literatur, dengan kriteria inklusi berupa relevansi topik, kebaruan sumber (minimal tahun 2018 ke atas), dan keandalan institusi penerbit, untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi. Analisis dilakukan dengan menelaah implementasi MoU secara kronologis, termasuk program pelatihan guru melalui Indonesia-Korea Teacher Exchange (IKTE), pertukaran pelajar via Global Korea Scholarship (GKS), serta kebijakan pemerintah dalam mengoptimalkan kerja sama bilateral melalui diplomasi pendidikan dan penguatan pendidikan vokasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, dengan menafsirkan fenomena kerja sama pendidikan secara sistematis dan mendalam melalui tahapan reduksi data, penyajian temuan dalam bentuk naratif dan tabel, serta verifikasi kesimpulan untuk menghindari bias interpretatif, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017) dalam kerangka analisis kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tantangan

seperti ketidakmerataan distribusi program dan memberikan rekomendasi strategis untuk optimalisasi kerjasama di masa depan.

Kerangka Teori

Konsep Teori Kerjasama Bilateral

Menurut Robert O. Keohane dalam bukunya *After Hegemony* (1984), teori kerjasama bilateral merupakan mekanisme strategis dalam hubungan internasional yang memungkinkan dua negara untuk mencapai tujuan bersama melalui koordinasi kebijakan, di mana institusi internasional berperan mengurangi ketidakpastian dan memfasilitasi distribusi manfaat yang saling menguntungkan. Dalam konteks pendidikan, kerjasama bilateral berfungsi sebagai bentuk diplomasi lunak yang tidak hanya memperkuat hubungan diplomatik, tetapi juga mendorong transfer pengetahuan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Sementara itu, R. Nugroho (2008) dalam *Hubungan Internasional dan Kerjasama Bilateral* menekankan bahwa kerjasama ini dibangun atas dasar kesetaraan, saling menghormati, dan kepentingan timbal balik, yang memungkinkan aktor negara untuk mengatasi tantangan bersama seperti ketimpangan pendidikan melalui program-program kolaboratif.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori kerjasama bilateral adalah proses interaksi dua aktor negara atau lebih yang tercipta dalam bentuk kolaborasi formal atau informal. Aktor yang terlibat meliputi lembaga pemerintah seperti kementerian pendidikan, organisasi internasional (misalnya UNESCO atau OECD), dan lembaga non-pemerintah (NGO) seperti Korea International Cooperation Agency (KOICA). Pihak-pihak ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan SDM, dan diplomasi pendidikan.

Teori kerjasama bilateral memiliki 6 (enam) prinsip yang wajib dipahami oleh aktor yang menjalankan kemitraan, hal ini dikarenakan prinsip-prinsip ini menjadi landasan terjalinnya suatu pola kemitraan yang baik. Prinsipnya yakni: kesetaraan dan saling menguntungkan, fleksibilitas dan adaptasi, transparansi dan akuntabilitas, inklusivitas dan pemerataan, penyelesaian sengketa, serta promosi inovasi dan transfer pengetahuan.

1. Kesetaraan dan saling menguntungkan bertujuan untuk memastikan bahwa kedua negara memperoleh manfaat proporsional dari kerjasama, seperti pertukaran pelajar dan guru antara Indonesia dan Korea Selatan, sehingga menghindari dominasi satu pihak dan mendorong hubungan jangka panjang.
2. Fleksibilitas dan adaptasi, teori kerjasama bilateral dirancang untuk menyesuaikan dengan perubahan dinamika global, seperti pandemi COVID-19, di mana periode transisi diperpanjang untuk melindungi sektor pendidikan sensitif di negara berkembang seperti Indonesia.
3. Transparansi dan akuntabilitas, kerjasama bilateral didasarkan pada keterbukaan informasi, di mana negara-negara diharapkan secara bertahap membuka data evaluasi program, meskipun dengan fleksibilitas untuk menjaga kerahasiaan aspek strategis.
4. Inklusivitas dan pemerataan, kerja sama teknis menyediakan bantuan untuk negara kurang berkembang seperti Indonesia dalam menerapkan ketentuan MoU, sedangkan bantuan pembangunan memberikan dukungan untuk memanfaatkan manfaat kerjasama secara maksimal, termasuk di wilayah tertinggal (3T).
5. Penyelesaian sengketa, teori kerjasama bilateral sudah mencakup mekanisme penyelesaian sengketa untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul antara negara-negara terkait interpretasi dan penerapan perjanjian, seperti melalui dialog bilateral atau mediasi internasional.
6. Promosi inovasi dan transfer pengetahuan, bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi pendidikan dengan menyediakan hubungan kolaboratif yang stabil dan dapat diprediksi, yang dapat menarik transfer teknologi dari Korea Selatan ke Indonesia untuk pengembangan pendidikan vokasi dan digital.

Konsep Relative Gains dalam Perspektif Realisme

Menurut Joseph Grieco dalam "Anarchy and the Limits of Cooperation" (1988), konsep relative gains merupakan kritik terhadap neoliberalisme, di mana negara tidak hanya mengejar keuntungan absolut dari kerjasama, tetapi juga waspada terhadap keuntungan relatif yang diperoleh mitra, karena hal itu dapat mengubah keseimbangan kekuasaan dalam sistem anarkis internasional. Dalam konteks kerjasama pendidikan, negara seperti Indonesia harus memastikan bahwa manfaat

dari kolaborasi dengan Korea Selatan tidak hanya meningkatkan SDM domestik, tetapi juga tidak membuat Korea memperoleh keunggulan strategis yang berlebihan, seperti ekspansi soft power budaya. Update terkini pada 2025, seperti dalam studi tentang *cyberspace dan relative gains*, menunjukkan bahwa konsep ini semakin relevan di era digital, di mana cyberattacks atau transfer teknologi pendidikan dapat menjadi alat rebalancing power.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep relative gains adalah kerangka analisis di mana aktor negara mengevaluasi kerjasama bilateral berdasarkan distribusi manfaat relatif, bukan hanya absolut. Aktor seperti Indonesia dan Korea Selatan bekerja sama untuk tujuan bersama, tetapi dengan prinsip kewaspadaan terhadap ketidakseimbangan yang dapat mengancam posisi relatif di arena internasional, terutama dalam diplomasi pendidikan yang melibatkan transfer pengetahuan.

Konsep *relative gains* memiliki 6 (enam) prinsip yang wajib dipahami oleh aktor dalam kerjasama bilateral, hal ini dikarenakan prinsip-prinsip ini menjadi landasan untuk menghindari konflik akibat ketidakseimbangan. Prinsipnya yakni: kewaspadaan terhadap ancaman relatif, preferensi keuntungan defensif, pengaruh institusi dalam mengurangi ketidakpastian, variasi salience berdasarkan konteks, mekanisme kompensasi, serta integrasi dengan keuntungan absolut.

1. Kewaspadaan terhadap ancaman relatif bertujuan untuk menghindari situasi di mana mitra memperoleh keuntungan lebih besar yang dapat dikonversi menjadi kekuatan militer atau diplomatik, sehingga mempermudah negara-negara seperti Indonesia menjaga keseimbangan dalam kerjasama pendidikan.

2. Preferensi keuntungan defensif, konsep relative gains dirancang untuk mendukung negara-negara yang fokus pada pembangunan berkelanjutan, mempromosikan kerjasama yang mengurangi kemiskinan tanpa mengorbankan posisi relatif.

3. Pengaruh institusi dalam mengurangi ketidakpastian, konsep ini didasarkan pada peran institusi seperti KOICA yang menyediakan transparansi, meskipun dengan fleksibilitas untuk sektor sensitif seperti pendidikan vokasi.

4. Variasi salience berdasarkan konteks, konsep relative gains menyediakan bantuan teknis untuk negara kurang berkembang dalam menerapkan ketentuan kerjasama, sedangkan bantuan pembangunan membantu memaksimalkan manfaat di bidang pendidikan.

5. Mekanisme kompensasi, konsep relative gains sudah mencakup cara menyelesaikan sengketa yang timbul terkait distribusi manfaat, seperti interpretasi MoU pendidikan.

6. Integrasi dengan keuntungan absolut, bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerjasama yang stabil, menarik investasi pendidikan asing sambil memitigasi risiko *relative gains* melalui evaluasi berkala.

3. OPTIMALISASI KERJA SAMA PENDIDIKAN INDONESIA-KOREA SELATAN TAHUN 2021-2025

Analisis Kerja sama pendidikan antara Indonesia dan Korea Selatan sejak penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) pada tahun 2021 telah mencakup berbagai program strategis yang dirancang untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Program-program tersebut meliputi pertukaran guru melalui inisiatif seperti Indonesia Korea Teacher Exchange (IKTE), pelatihan SDM pendidikan melalui Korea International Cooperation Agency (KOICA), pemberian beasiswa untuk pelajar dan mahasiswa, pengajaran bahasa Korea di sekolah-sekolah Indonesia, serta riset bersama antar universitas untuk mendorong inovasi di bidang teknologi pendidikan dan vokasi. Pada tahun 2025, kerjasama ini semakin diperkuat dengan peluncuran Korea-ASEAN Digital Academy (KADA) di Cikarang, Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan digital bagi pendidik dan pelajar di kawasan ASEAN, termasuk program pelatihan AI dan literasi digital yang melibatkan lebih dari 100 peserta dari Indonesia. Selain itu, kolaborasi ini mencakup pertukaran informasi ilmiah tentang pendidikan anak usia dini hingga tinggi, memperkuat program pendidikan vokasi, dan mendorong inisiatif penelitian bersama, seperti yang terlihat dalam MoU antara Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA) dan Korea University pada Juli 2025 untuk riset kebijakan regional di bidang pendidikan. Program seperti *Indonesia Korea Teacher Exchange* (IKTE) dan Korea

Language and Information Center (KLIC) telah menunjukkan hasil positif yang signifikan dalam peningkatan kompetensi guru serta pemanfaatan teknologi pendidikan di Indonesia. IKTE, yang pada 2025 diperluas ke 15 provinsi prioritas termasuk wilayah tertinggal (3T), telah melatih ratusan guru Indonesia melalui pertukaran selama tiga hingga enam bulan di Korea, menghasilkan peningkatan kemampuan pedagogis dan integrasi teknologi seperti smart classrooms, dengan laporan evaluasi menunjukkan peningkatan 20-30% dalam kompetensi digital guru peserta. Sementara itu, KLIC, sebagai pusat pelatihan bahasa dan informasi Korea di Indonesia, telah mendukung pengembangan bahan ajar dan pelatihan guru bahasa Korea, yang telah diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal di lebih dari 100 sekolah menengah, sehingga meningkatkan pemahaman lintas budaya dan keterampilan bahasa bagi siswa Indonesia. Selain itu, program Global Korea Scholarship (GKS) memperluas kesempatan pelajar Indonesia untuk menempuh pendidikan di universitas Korea, dengan lebih dari 60 mahasiswa Indonesia menerima beasiswa penuh pada 2023, yang mencakup biaya kuliah, tunjangan hidup, pelatihan bahasa, dan dukungan riset, sehingga alumni GKS kini berkontribusi dalam sektor pendidikan dan industri di Indonesia, memperkuat jejaring bilateral.

Aspek Pendidikan	Tingkat Kelulusan SMA	Skor PISA 2022 (Matematika)	Rasio Siswa:Guru (Secondary)	Akses Teknologi Pendidikan
Indonesia	66.79% (2023)	359	15:1 (2023)	Belum merata, dengan hanya 60% sekolah di wilayah pedesaan memiliki akses internet stabil
Korea Selatan	98% (2023)	527	12:1 (2023)	Sangat tinggi, dengan integrasi AI dan smart classrooms di hampir seluruh sekolah

Tabel: Kesenjangan Pendidikan Kedua Negara

Sumber: GKS

Dari tabel di atas, terlihat kesenjangan signifikan antara kedua negara dalam berbagai aspek pendidikan, yang mencerminkan perbedaan struktural dan investasi

jangka panjang. Korea Selatan memiliki sistem yang lebih maju dalam hal kelulusan, dengan tingkat hampir sempurna berkat budaya kompetitif dan dukungan pemerintah yang kuat, sementara Indonesia masih berjuang dengan tingkat kelulusan sekitar 66-83% tergantung sumber, dipengaruhi oleh faktor seperti kemiskinan dan akses di wilayah 3T. Rasio guru-siswa di Korea juga lebih ideal, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, dibandingkan dengan Indonesia yang sering kali mencapai 15-20:1 di tingkat sekunder, yang menghambat efektivitas pengajaran. Selain itu, akses teknologi pendidikan di Korea sangat tinggi, dengan hampir 100% sekolah dilengkapi infrastruktur digital canggih, sementara di Indonesia akses ini belum merata, terutama di daerah tertinggal, meskipun inisiatif seperti KADA 2025 mulai mengatasi gap ini melalui pelatihan digital. Melalui kerja sama bilateral, Indonesia berupaya belajar dan mengadaptasi model pendidikan Korea untuk memperkuat SDM nasional, termasuk penerapan kurikulum berbasis STEM dan teknologi, seperti yang telah diimplementasikan dalam program sister school dan pertukaran riset antar universitas seperti UI dengan Yonsei University. Pemerintah Indonesia juga menghadapi tantangan berupa ketimpangan distribusi program, di mana inisiatif sering terpusat di kota besar seperti Jakarta dan Bandung, sementara wilayah 3T masih minim partisipasi; hambatan bahasa yang memerlukan pelatihan intensif; serta keterbatasan infrastruktur seperti konektivitas internet yang rendah di pedesaan. Oleh karena itu, optimalisasi kerja sama diarahkan pada perluasan akses melalui program hybrid daring-tatap muka, peningkatan pelatihan guru dengan fokus inklusivitas, dan pemanfaatan digitalisasi pendidikan seperti platform Merdeka Belajar yang diintegrasikan dengan teknologi Korea, untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan seperti yang dibahas dalam APEC AEMM 2025

4. KESIMPULAN

Strategi Kerja sama pendidikan antara Indonesia dan Korea Selatan telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam penguatan sumber daya manusia (SDM), peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan sistem pendidikan berbasis teknologi, sebagaimana tercermin dalam berbagai inisiatif bilateral sejak penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) pada 2021. Dampak ini terlihat dari program-program seperti Indonesia Korea Teacher Exchange (IKTE),

yang pada 2025 telah melatih ratusan guru Indonesia melalui pertukaran selama tiga hingga enam bulan di Korea, menghasilkan peningkatan kompetensi pedagogis dan integrasi teknologi seperti smart classrooms, dengan evaluasi menunjukkan perbaikan 20-30% dalam kemampuan digital peserta. Selain itu, peluncuran Korea-ASEAN Digital Academy (KADA) pada Juni 2025 di Cikarang, Indonesia, telah memperkuat pengembangan SDM melalui pelatihan keterampilan digital, termasuk AI dan literasi data, yang melibatkan lebih dari 100 pendidik dan pelajar Indonesia, mendukung visi "Quality Education for All" seperti yang dibahas dalam APEC Asia-Pacific Economic Ministers' Meeting (AEMM) Mei 2025. Kolaborasi ini juga mencakup riset bersama, seperti MoU antara Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA) dan Korea University pada Juli 2025, yang fokus pada kebijakan regional di bidang pendidikan, serta webinar Korea-Indonesia Technical and Vocational Education and Training (TVET) Cooperation pada Juni 2025 tentang AI dan software untuk pendidikan vokasi. Program Global Korea Scholarship (GKS) semakin memperluas akses pendidikan tinggi, dengan lebih dari 60 mahasiswa Indonesia menerima beasiswa penuh pada 2023-2025, yang mencakup biaya kuliah, pelatihan bahasa, dan dukungan riset, sehingga alumni berkontribusi dalam sektor pendidikan domestik. Namun, tantangan seperti pemerataan program dan kendala infrastruktur masih perlu diatasi secara mendalam untuk memastikan keberlanjutan. Ketimpangan distribusi program sering kali terpusat di kota besar seperti Jakarta dan Bandung, sementara wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) seperti Papua dan Maluku masih minim partisipasi, dengan hanya sekitar 40% sekolah di daerah tersebut yang memiliki akses internet stabil pada 2025. Kendala infrastruktur, termasuk keterbatasan konektivitas dan peralatan digital, semakin diperburuk oleh hambatan bahasa dan administrasi, yang memerlukan pelatihan intensif dan harmonisasi kebijakan bilateral. Pemerintah perlu melanjutkan kolaborasi ini dengan strategi inklusif agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan, misalnya melalui perluasan program hybrid daring-tatap muka seperti yang diterapkan dalam KADA, serta monitoring berkala dengan melibatkan organisasi seperti UNESCO untuk evaluasi regional peace education dan out-of-school children, sebagaimana dibahas dalam pertemuan UNESCO di Indonesia pada Oktober 2025. Strategi ini juga dapat diintegrasikan dengan inisiatif seperti kompetisi Sustainable Ideas through Education Engineering and Design (S.E.E.D.) yang didukung KOICA pada Agustus 2025, di mana mahasiswa Indonesia meraih

prestasi, untuk mendorong inovasi inklusif di tingkat grassroots. Dengan demikian, kerjasama ini tidak hanya memperkuat diplomasi pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Nomor 4, memastikan pendidikan berkualitas yang merata di seluruh negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal & Skripsi

Aulia, Aqil W. A, (2018). "Diplomasi Publik Indonesia Melalui Bidang Pendidikan dalam Hubungan Bilateral Indonesia-Thailand; Studi Kasus Mahasiswa Thailand di Perguruan Tinggi di Indonesia". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rondonuwu, Vionita. Mamentu, Michael. Dan Tulung, Trilke E. (2021). "Kerjasama Indonesia dengan Australia dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia". E-journal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi.

Buku

David L. Rousseau, (1999). Relative or Absolute Gains: Beliefs and Behavior in International Politics. University of Pennsylvania.

Joseph Grieco, (1988). Anarchy and the Limits of Cooperation: A Realist Critique of the Newest Liberal Institutionalism. International Organization.

Keohane, R. O. (1984). After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy. Princeton: Princeton University Press.

Sumber Internet

Bps.go.id, (2023) "Statistik Pendidikan 2023" <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pendidikan-2024.html> diakses pada 19 Juni 2025.

En.antaranews.com, (2024) "UI, campuses in South Korea to develop technology industry" <https://en.antaranews.com/news/310050/ui-campuses-in-south-korea-to-develop-technology-industry/> diakses pada 05 Juni 2025.

En.antaranews.com, (2025) "Indonesia, South Korea establish fisheries human resources partnership" <https://en.antaranews.com/news/354417/indonesia-south-korea-establish-fisheries-human-resources-partnership/> diakses pada 05 Juni 2025.

En.antaranews.com, (2025) “University of Indonesia expands academic, research ties with SeoulTech” <https://en.antaranews.com/news/344633/university-of-indonesia-expands-academic-research-ties-with-seoultech> diakses pada 05 Juni 2025.

English.moe.go.kr, (2023). “OECD Announces PISA 2022 Results” <https://english.moe.go.kr/boardCnts/viewRenewal.do?m=0202&s=english&page=1&boardID=254&boardSeq=100280&lev=0&opType=N#:~:text=schools%20participated%20nationwide,bottom%20of%20the%20scale%20decreased> diakses pada 29 Mei 2025.

Gtk.dikdasmen.go.id, (2025) “Program Pertukaran Guru Indonesia-Korea (Indonesia-Korea Teacher Exchange) Tahun 2024” <https://gtk.dikdasmen.go.id/read-news/program-pertukaran-guru-indonesiakorea-indonesiakorea-teacher-exchange-tahun-2024> diakses pada 22 Juni 2025.

IPB.ac.id, (2023) “Strengthening Vocational Education, IPB University Establishes Collaboration with Jeju Provincial Education Agency, South Korea” <https://www.ipb.ac.id/news/index/2023/10/strengthening-vocational-education-ipb-university-establishes-collaboration-with-jeju-provincial-education-agency-south-korea/> diakses pada 05 Juni 2025.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI & Ministry of Education Republic of Korea. (2021). Nota Kesepahaman tentang Kerja Sama Pendidikan antara Republik Indonesia dan Republik Korea Selatan. Jakarta–Seoul.

Kui.uai.ac.id, (2023) “UAI and 4 Korean Universities Forge Strategic Partnership to Elevate Higher Education Quality” <https://kui.uai.ac.id/uai-and-4-korean-universities-forge-strategic-partnership-to-elevate-higher-education-quality/> diakses pada 05 Juni 2025.

OECD. (2023) “PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia” https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html diakses pada 25 November 2024.

Overseas.mofa.go.kr, (2024) “2024 Global Korea Scholarship for Graduate Degrees” https://overseas.mofa.go.kr/id-id/brd/m_2707/view.do?seq=761567&page=1 diakses pada 19 Juni 2025.

Projects.worldbank.org, (2024) “Realizing Education's Promise: Support to Indonesia's Ministry of Religious Affairs for Improved Quality of Education”

<https://projects.worldbank.org/en/projects-operations/project-detail/P168076>
diakses pada 19 Juni 2025.

Tasya, (2024) “UGM dan Hanyang University Jalin Kerja Sama Pertukaran Mahasiswa dan Pengembangan Teknologi AI” <https://ugm.ac.id/id/berita/ugm-dan-hanyang-university-jalin-kerja-sama-pertukaran-mahasiswa-dan-pengembangan-teknologi-ai/> diakses pada 22 Juni 2025.

UNESCO, (2017) “*World poverty could be cut in half if all adults completed secondary education*” <https://www.unesco.org/en/articles/world-poverty-could-be-cut-half-if-all-adults-completed-secondary-education> diakses pada 25 November 2024.

Universityrankings.ch. (2024) “*QS World University Rankings*” <https://www.universityrankings.ch/results?ranking=QS®ion=World&year=2025&q=> diakses pada 05 Desember 2024.

Unsa.ac.id, (2024). “*Strategic Collaboration of Asian Higher Education between Indonesia and South Korea*” <https://unsa.ac.id/2024/05/30/strategic-collaboration-of-asian-higher-education-between-indonesia-and-south-korea/> diakses pada 05 Juni 2025.

Wenr.wes.org, (2018). “*Education in South Korea*” <https://wenr.wes.org/2018/10/education-in-south-korea#:~:text=end%20of%20grade%20nine%20,percent%20as%20early%20as%201996> diakses pada 29 Mei 2025.